

## Pandangan Kyai tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Khoirunnisa Harahap<sup>2</sup>, Erawadi<sup>2</sup>, Magdalena<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan<sup>1,2,3</sup>

Email Author : [khoirunnisahrp12@gmail.com](mailto:khoirunnisahrp12@gmail.com), [erawadi@uinsyahada.ac.id](mailto:erawadi@uinsyahada.ac.id),  
[magdalena@uinsyahada.ac.id](mailto:magdalena@uinsyahada.ac.id)

### Abstrak

Dalam lingkungan Pondok Pesantren tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda tapi kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati, dan kerja sama antar masyarakat dalam Pondok Pesantren yang begitu tinggi sehingga jarang terdengar dalam sebuah Pondok Pesantren terjadi konflik, lain halnya di sekolah umum atau organisasi masyarakat yang sering kali terjadi konflik di antara mereka, seperti tawuran pelajar dimana-mana. Dari realita yang ada, hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan rasa penasaran yang begitu dalam terhadap kondisi tersebut karena notabene, di pondok pesantrenlah yang lebih rawan muncul konflik atau gesekan-gesekan antar santri yang disebabkan keragaman etnis, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu dalam hal ini di Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas, untuk mengidentifikasi kategori yang belum dapat di ukur, atau menemukan fakta-fakta yang tersembunyi yaitu multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa 1. Pandangan dari Kyai Pimpinan kedua Pondok Pesantren yang di teliti tentang multikultural adalah mereka memandang baik dan menerima positif multikultural sebagai *sunnatullah* dengan menerima keberagaman yang Allah swt ciptakan untuk saling mengenal, dan sebagai bentuk perwujudan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang memiliki arti biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu, serta melaksanakan firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13. 2. Aktualisasi multikultural yang terlihat di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah dari aspek kesadaran tentang perbedaan (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai demokrasi (*democracy*). Kelima aspek multikultural tersebut teraktualisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren dalam penerimaan santri baru, pola pengasuhan di asrama, pendisiplinan santri, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan.

**Kata Kunci : Multikultural, Penyelenggaraan Pendidikan, Pondok Pesantren**  
**Pendahuluan**

Secara nyata Indonesia memiliki keberagaman bahasa, sosial, budaya, agama, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan yang ditimbulkan karena adanya keberagaman jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang maksimal dikhawatirkan akan dapat menimbulkan pengelompokan sosial (geng), kesenjangan dan akan berakhir dengan perpecahan (disintegrasi) yang terjadi antar masyarakat di wilayah kesatuan Republik Indonesia ini yang memiliki semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua akan sirna jika tidak ada sebuah pembinaan pada masyarakatnya.<sup>1</sup>

Salah satu model pembinaan yang dimungkinkan dapat membina dan mendidikan masyarakat multikultural agar terhindar dari kesenjangan dan disintegrasi adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Seperti yang tertera di dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Di dalam sebuah lembaga pendidikan selalu terdapat perbedaan, baik antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik yang satu dengan yang lain dalam hal berbahasa, adat-istiadat, yang menimbulkan adanya perbedaan kebudayaan atau *culture* dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Terlebih pada lembaga pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren dimana kebersamaan antara pendidik dan peserta didik atau antara sesama peserta didik berjalan selama 24 jam sehingga sangat dibutuhkan pembinaan lebih maksimal agar multikultural itu benar benar dapat diterapkan dalam kehidupan bersama di Pondok Pesantren.<sup>3</sup>

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah mempunyai tanggung jawab besar dalam menerapkan pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai multikultural dalam kegiatan kesehariannya. Multikultural menjadi solusi dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan. Toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, toleransi juga bisa dijadikan

<sup>1</sup> Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, dan Mansur Mansur, “Membangun Kebhinekaan Antar Re maja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (12 Februari 2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>, hlm. 32.

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003).

<sup>3</sup> J Sutarjo, “Internalisasi Multikulturalisme dalam Berbangsa pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren se-Kota Metro),” *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (31 Desember 2018): 15, <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v10i02.1244>, hlm. 21.

sebagai sarana persatuan dalam keberagaman. Makna dari toleransi adalah memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpikir dan berperilaku tidak sesuai dengan yang kita lakukan tanpa adanya tekanan maupun gangguan.

Toleransi juga berarti menghargai perbedaan, dan menciptakan keadilan tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, agama, dan adat istiadat. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berselisih, karena jati diri sebagai bangsa Indonesia yang akan menjadi identitas utama setiap individu.<sup>4</sup> Dalam Al-Quran disebutkan bahwa dahulu manusia adalah satu, kemudian timbul perselisihan di antara mereka. Allah mengutus para nabi untuk memberi peringatan. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q. S Al-Baqarah ayat 213 : Artinya : “Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”<sup>5</sup>

Seiring dengan perkembangan dunia, pesantren dihadapkan pada beberapa fenomena perubahan sosial dan multikultural. Kemajuan teknologi informasi, dinamika sosial politik, dan sejumlah perubahan yang terbingkai dalam dinamika masyarakat. Semuanya berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapasitas dan kecanggihan pesantren dalam menghadapi perubahan besar itu. Multikultural yang merupakan titik temu berbagai budaya, meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Karena peradaban Islam sendiri tidak lain adalah suatu hasil akumulasi pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara normatifitas ajaran wahyu yang permanen dengan historisitas pengalaman manusia.<sup>6</sup>

Dalam lingkungan Pondok Pesantren tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda tapi kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati, dan kerja sama antar masyarakat dalam Pondok Pesantren yang begitu tinggi sehingga jarang terdengar dalam sebuah Pondok Pesantren terjadi konflik yang besar, lain halnya di sekolah umum atau

<sup>4</sup> Rini Dwi Susanti, “MENGUAK MULTIKULTURALISME DI PESANTREN: Telaah atas Pengembangan Kurikulum” 7, no. 1 (2013), hlm. 35.

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, (Bandung: Cordoba, 2022), hlm. 33.

<sup>6</sup> Heri Cahyono, “Pendidikan Mutikultural di Pesantren (Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai karater,” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (Juni 2007), hlm. 36.

organisasi masyarakat yang sering kali terjadi konflik di antara mereka, tawuran pelajar dimana-mana. Dari realita yang ada, hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan rasa penasaran yang begitu dalam terhadap kondisi tersebut karena notabene, di Pondok Pesantrenlah yang lebih rawan muncul konflik atau gesekan-gesekan antar santri yang disebabkan keragaman etnis, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

Keragaman yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang di bentuk adalah benar-benar heterogen di tinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas, dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang di bangun. Dimana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup di lingkungan pesantren.<sup>8</sup>

Keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam sosial *engenering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosio kultural, maka ia harus memiliki ciri pembaharuan, yaitu adanya dimensi kultural, edukatif, dan sosial. Dimensi kultural memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak sendiri, solidaritas dan sederhana. Dimensi edukatif, dimana pesantren mampu melahirkan generasi *religious skill full people, religious community* dan *religious intellectual*.<sup>9</sup> Dimensi sosial, dimana pesantren bisa dikembangkan sebagai *community learning center* yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan dan masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial. Jadi ada semacam simbiosis mutualisme antara pesantren dan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu Pondok Pesantren paling diminati di Kabupaten Padang Lawas. Pondok Pesantren ini berdiri sejak tahun 1997. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan memiliki pendidikan lengkap dengan basis formal MTs dan MA. Adapun kurikulum Pondok Pesantren menggunakan Kurikulum dari Pemerintah dan juga Kurikulum Madrasah Diniyyah yaitu pendidikan kitab kuning. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah menyediakan ekstrakurikuler berupa kaligrafi, komputer, olahraga, pramuka, dan rebana. Selain itu juga menyediakan *takhoşuş tahfidz Al-qur'an*. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah aktif mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK), dan juga selalu berhasil

<sup>7</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: Elex Media Komindo, 2017), hlm. 20.

<sup>8</sup> Sekolah Tinggi Islam DDI Mangkoso dan Zulqarnain Zulqarnain, "Multikulturalisme di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan," *Jurnal Adabiyah* 16, no. 1 (28 Juni 2016): 45–59, <https://doi.org/10.24252/JAd.v17i116i1a4>, hlm. 49.

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 16.

memenangkan di bidang tersebut baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, bahkan sampai Nasional.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam juga merupakan Pesantren paling diminati di Padang Lawas, hal tersebut dilihat dari terus bertambahnya santri setiap tahunnya, yang pada saat ini santrinya berjumlah kurang lebih dua ribu santri. Pondok Pesantren Babul Hasanah sudah berdiri sejak 1997 dan masih dengan eksistensinya sejak awal berdiri menggunakan kurikulum pendidikan salafiyah selama tujuh tahun, dan merupakan Pondok Pesantren bermodel klasik di Padang Lawas karena pembelajarannya lebih fokus kepada kitab kuning, yang sesuai dengan visi Pondok Pesantren tersebut yaitu terdepan dalam penguasaan kitab kuning. Pondok Pesantren Babul Hasanah juga memiliki banyak prestasi khususnya di bidang Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, ini terlihat dari setiap tahunnya Pondok Pesantren Babul Hasanah selalu menjadi juara umum di bidang Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) di tingkat kabupaten Padang Lawas.<sup>11</sup>

Kedua Pondok Pesantren ini memiliki latar belakang yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bertipe klasik dan pola pendidikannya juga masih klasik, sementara Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah Pondok Pesantren bertipe modern. Tetapi di luar daripada itu kedua pesantren ini memiliki santri-santriwati yang beragam daerah asal tempat tinggal. Banyaknya santri-santriwati yang berasal dari berbagai daerah tentu ada perbedaan bahasa, kebiasaan, adat, jenjang sosial, cara berinteraksi, bahkan pemikiran. Disinilah Peran seorang Kyai dan para pendidik bagaimana menyatukan keberagaman tersebut.

Penerapan multikultural di Pondok Pesantren dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Adanya keragaman yang disebutkan di atas menjadi suatu hal unik dan menarik yang mengandung perhatian untuk di lihat, dicermati, dan dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mendekripsikan pandangan Kyai tentang multikultural dan aktualisasinya dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren tersebut.

---

<sup>10</sup> Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 11 Januari 2023.

<sup>11</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 23 Desember 2023.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas, yang mana kedua Pondok Pesantren ini berada di Kecamatan yang berbeda. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, sementara Pondok Pesantren Babul Hasanah berada di Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini di mulai sejak bulan Desember tahun 2022 sampai bulan Oktober 2023.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah diekspolarikan dan diungkapkan oleh para responden, dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui masalah yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif juga di sebut inkuiri naturalistic atau penelitian alamiah, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, deskriptif dan sebagainya.<sup>13</sup>

### Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Babul Hasanah didirikan oleh H. Patuan Sakti Mulia Tandang Hasibuan pada tahun 1997, mulai saat itu juga diberikan amanah dan kepercayaan kepada KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqi, M.MPd untuk mengelola Pondok Pesantren hingga saat ini dan masih konsisten dalam menjalankan amanah tersebut. Pesantren Babul Hasanah adalah tempat pendidikan tradisional yang jumlah santrinya saat ini kurang lebih sekitar 2000 an santri-santriwati. Santri babul hasanah belajar di bawah bimbingan guru yang di kenal dengan sebutan, buya, dan ummi.

Pondok Pesantren Babul Hasanah termasuk Pondok Pesantren terbesar di Padang Lawas, baik dari segi jumlah santrinya, lahan, dan sarana prasarananya. Di Pondok Pesantren di dirikan pondok-pondok kecil ukuran 4x3 untuk tempat menginap santri dan didirikan asrama untuk tempat menginap santriwati. Dan di kompleks santri disediakan masjid untuk tempat beribadah, ruangan kelas untuk belajar, dan sarana prasarana lainnya. Sedangkan di kompleks santriwati disediakan mushala untuk tempat beribadah, ruangan kelas, dan prasarana

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

<sup>13</sup> Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica Lombok, 2020) hlm 6.



lainnya. Dan di kompleks santri-santriwati masing-masing didampingi ustadz yang bertempat tinggal di kompleks santri-santriwati.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah satu-satunya Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas yang diakui dan teruji, yang masih konsisten dengan belajar kitab kuning (kitab gundul) selama tujuh tahun, serta sudah banyak melahirkan alumni yang berhasil baik di bidang politik, aparatur Negara, maupun di bidang pendidikan dan keagamaan lainnya. Pondok Pesantren Babul Hasanah setiap tahunnya menjadi peraih juara umum lomba Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) di tingkat Kabupaten Padang Lawas, dan tidak sedikit juga yang sampai ke tingkat Provinsi Sumatera Utara bahkan sampai ke tingkat Nasional.

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan mulai didirikan pada tahun 1999 oleh Syekh Muhammad Dahlan Al-Hakimi, yang lebih akrab di sapa dengan H.Rohyan. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu Pondok Pesantren paling diminati di Kabupaten Padang Lawas, yang terletak di Jl. Mayor Daulat No.26 Desa paringgonan.

Pada tahun 2001, Pondok Pesantren ini mulai beroperasi dengan dibukanya Madrasah Diniyah Awaliyah. Pada jenjang ini diharapkan anak-anak terbiasa menjalankan ibadah fardhu, mengetahui tata cara ibadah shalat, puasa, dan berdoa sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pada bulan Juli 2004, mulai di buka Madrasah Tsanawiyah dengan Kepala Madrasah Dra. Hj. Hotmidah M.Pd, beliau merupakan istri dari H. Rohyan. Madrasah Tsanawiyah Al-Hakimiyah menerapkan kurikulum SKB 3 Menteri, seperti Al-Quran Hadist, Aqidah Akhlak, SKI, B. Arab, B. Indonesia, B.Inggris, Dll. Juga menerapkan kurikulum kitab kuning seperti, Ilmu tauhid, Nahwu, şaraf, Fikih, Tafsir, Hadist, Dll.<sup>15</sup>

Seiring berjalannya waktu maka di buka pulalah Madrasah Aliyah Swasta pada tahun 2007, pada jenjang ini santri diharapkan mampu menguasai dasar-dasar sains dan teknologi, mampu membaca dan memahami kitab kuning, serta mampu menguasai fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Sehingga mampu melahirkan lulusan yang berkualitas, yang mampu menjadi imam bagi teman sebaya juga di tengah-tengah masyarakat sesuai visi dan misi dari Pondok Pesantren ini.

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan juga mengadakan Majelis Ta’lim setiap hari Jumat pagi yang dibawakan oleh beberapa muballigh di Kabupaten Padang Lawas dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah. Saat ini Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah salah satu pondok paling diminati di Kabupaten Padang Lawas, yang jumlah santri nya lebih kurang 1000 an santri.

<sup>14</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

<sup>15</sup> Dokumen dari tata usaha Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, 15 Agustus 2023.

Berdasarkan wawancara dengan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan mengenai pandangannya tentang multikultural bahwa beliau menerima positif terhadap multikultural, menurutnya latar belakang yang berbeda dari santri-santriwati baik dari perbedaan bahasa, daerah, budaya, dan lain sebagainya tidak menjadi hambatan atau menjadi masalah yang nyata dan bahkan tidak terlihat di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Rohyan Hasibuan selaku Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa di Pondok Pesantren yang ia pimpin pada kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat di lihat dari berbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga Pesantren. Kegiatan-kegiatan pesantren pun dilakukan dengan melibatkan seluruh santri tidak memandang perbedaan-perbedaan tersebut.

Dalam pandangan Rohyan Hasibuan tentang multikultural bahwa keberagaman itu adalah multi, dan multikultural adalah keberagaman budaya, sementara multikulturalisme adalah keberagaman paham tentang budaya. Dalam pandangannya bahwa budaya itu bagus semua, berbeda budaya adalah untuk saling mengenal dan saling tolong menolong bukan untuk membuat perpecahan dan permusuhan. Multikultural menurutnya adalah juga sebagai wujud mengikuti semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu. Seperti penuturannya: “Janganlah kita buat perbedaan itu sebagai perpecahan tetapi perbedaan itulah yang membuat kita tambah bersatu, seperti kayu bakar kalau di tumpuk itu tidak akan membuat api menyala, tetapi harus di silang dahulu baru hidup dan membakar apinya, juga seperti pakaian kalau cuma satu warna saja kadang kurang indah, tetapi kalau sudah warna-warni barulah kelihatan indah.”<sup>17</sup>

Namun demikian menurut pandangan Rohyan Hasibuan, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan ini terkadang menimbulkan konflik juga, diantaranya yang mendominasi adalah perbedaan bahasa, itu yang sering terjadi di antara para santri. Tidak terkecuali pada waktu awal penerimaan masuk santri baru. Hal ini terjadi karena para santri baru belum bisa beradaptasi dengan santri-santri lain yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari perbedaan budaya, etnis, suku, bahasa dan daerahnya masing-masing. Ini juga yang ditanamkan kepada para santri untuk sama-sama menghargai dan menyadari hidup dalam perbedaan.

<sup>16</sup> Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 11 Januari 2023.

<sup>17</sup> Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 11 Januari 2023.

Adapun pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan tentang aspek-aspek multikultural yang *pertama*, yaitu kesadaran tentang perbedaan (*plurality*) menurutnya perbedaan merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya di antara semua makhluk ciptaan Tuhan saling mengenal dan berinteraksi. Dengan adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri, maka dari itu kesadaran tentang perbedaan harus tertanam di dalam diri setiap manusia.

Menurutnya dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, budaya dan bahkan agama. Agar tidak terjadi konflik atau perpecahan dalam menjalankan ajaran agama maka solusinya harus bersikap toleransi. Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi harus dibiasakan dan menjadi suatu kesadaran pribadi dalam berinteraksi sosial.”<sup>18</sup>

Aspek multikultural *kedua*, yaitu kesetaraan (*equality*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa kesetaraan adalah kesamaan derajat, setiap manusia memiliki kesamaan dengan orang lain, yaitu sama-sama diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang paling baik dan sempurna. Umat manusia akan tetap berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa.

Menurutnya konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal muasalanya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah swt manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketaqwaan kepada Allah swt. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar adalah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi. Seperti penuturannya : “Di dalam Pondok Pesantren ini sendiri tidak ada pembeda antara santri baik ia kaya atau miskin, laki-laki dan

---

<sup>18</sup> Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

perempuan, baik ia anak guru maupun tidak, baik ia anak PNS maupun petani, baik ia santri mukim dan non mukim, semua kita samakan.”<sup>19</sup>

Aspek multikultural yang *ketiga*, yaitu Kemanusiaan (*humanity*) menurut pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu adalah saudara, diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tidak ada perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Islam meletakkan dasar-dasar persamaan derajat dan hak asasi bagi setiap diri manusia. Sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, dalam lingkup masyarakat tentunya juga meliputi golongan-golongan yang berbeda suku, dan daerah asal yang berbeda, paham kemajemukan masyarakat yang berbeda harus di jaga sebaik-baiknya dengan menumbuhkan toleransi, dan sikap menghargai antar sesama. Persaudaraan diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia.

Melalui ikatan persaudaraan ini diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti dalam Firman Allah swt mengatakan janganlah ada suatu golongan merendahkan golongan lain, sebab boleh jadi mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan. Rohyan Hasibuan juga menuturkan: “Dalam Pondok Pesantren sendiri kita menghormati dan menghargai betul setiap individunya, semua kalangan masyarakat memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu di tempat kita ini, bahkan kita ada santri yang memiliki kekurangan yaitu ada diantaranya yang bisu dan tuli, kita tetap menerimanya disini, kita selalu memberi nasehat kepada seluruh santri untuk tidak saling mencaci maki karena akan menimbulkan sakit hati peserta didik tersebut. Untuk santri lainnya juga kita menghibau misalkan ada santri yang bermasalah yang di hukum tidak boleh di ejek, karena walaupun dia bersalah kita tidak boleh terus-terusan mengungkit kesalahannya, kita harus memberi kata-kata nasehat kata-kata yang lembut dan menyentuh sehingga membuatnya sadar bukan malah menyakitinya.”

Aspek multikultural yang *keempat*, yaitu Keadilan (*justice*) menurut persepsi Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah keadilan yang asal katanya dari adil adalah tidak membeda-bedakan antara yang satu dan yang lain. Bersikap adil bukan hanya dilaksanakan untuk keluarga dan sahabat karib dan kerabat, melainkan juga untuk musuh bahkan lawan sekalipun. Sehingga harus dilakukan tanpa pandang status sosialnya, seperti orang kaya maupun miskin, orang berpangkat maupun rakyat biasa, orang pintar maupun orang bodoh, yang kuat maupun yang lemah, orang dewasa maupun anak-anak, baik yang seagama maupun non-seagama bahkan terhadap diri sendiri. Misalnya saja di Pondok Pesantren ini jika ada santri yang melanggar peraturan langsung di tindak

---

<sup>19</sup> Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

lanjuti dengan merujuk kepada peraturan Pondok Pesantren kemudian di beri sanksi sesuai kesepakatan yang ada dengan tidak melihat siapa peserta didik ini walaupun dia anak anggota DPR, anak guru sekalipun, semua sama kedudukannya sebagai peserta didik untuk di bina di Pondok Pesantren yang ia pimpin.”<sup>20</sup>

Aspek multikultural yang *kelima*, yaitu nilai demokrasi (*democracy*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa Demokrasi adalah kebebasan seseorang dalam mengemukakan pendapat, kebebasan memilih, kebebasan dalam berkelompok dan berorganisasi, menghargai serta menghormati pendapat orang lain.

Bentuk demokrasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dari penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren adalah setiap akan mengadakan kegiatan apapun terlebih dahulu mereka melakukan musyawarah, misalnya untuk merumuskan suatu peraturan, terlebih dahulu mengadakan mufakat, mendengarkan aspirasi dan pendapat dari semua pihak, jika memang sudah sepakat di musyawarah barulah suatu peraturan bisa ditetapkan. Begitu juga dengan para santri sudah diajarkan berdemokrasi misalnya dalam pemilihan ketua kelas, dan pemilihan ketua OSIS. Menurut nya walaupun santri tetap harus diajarkan demokrasi, santri tidak hanya bisa mengaji tapi harapan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren santri juga harus bisa terjun ke dunia politik nantinya, oleh karenanya santri harus tau betul cara berdemokrasi yang sesuai dengan kearifan lokal agar tidak terjadi konflik antar sesama gara-gara merebut tahta dalam proses berdemokrasi. Diajarkan menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan pendapat dan tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*) apalagi fitnah.”

Dari Pernyataan-pernyataan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah di atas dibenarkan juga dengan yang diutarakan oleh Elvi Khairani selaku WKM kurikulum di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah ia mengatakan bahwa ia sendiri bertahan menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah selama lebih kurang 10 tahun karena kekeluargaan yang ia rasakan didalamnya. Misalnya setiap merumuskan sesuatu terlebih dahulu mufakat, tidak ada pembeda di antara guru senior dan guru junior walaupun para tenaga pendidik berasal dari daerah yang berbeda-beda dan suku yang berbeda, justru perbedaan tersebut menambah ilmu bagi mereka dengan mempelajari adat dan budaya dan bahasa masing-masing. Perbedaan itu di buat sebagai bahan candaan dan bukan cacian.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

<sup>21</sup> Elvi Khairani, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 13 Oktober 2023.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga menguatkan dengan pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah di atas, bahwa ia mengatakan ia sendiri sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) di Pondok Pesantren tersebut dalam melakukan dan memproses santri yang bermasalah lebih dulu dengan mufakat walaupun memang itu adalah tugas mereka, dewan guru saling membantu dan melengkapi untuk menjalankan proses pembelajaran dan memajukan Pondok Pesantren. Dari penuturannya ia mengungkapkan bahwa Pimpinan Pondok Pesantren sangat mengharapkan dan menghimbau agar tidak ada perbedaan walaupun berasal dari beragam daerah, beragam pemikiran, perbedaan itu harus disatukan menjadi kekeluargaan.<sup>22</sup>

Menurut pandangan dari Kari Sutan bahwa di Pondok Pesantren ini sangat menerapkan multikultural itu, karena dari awal Pimpinan Pondok Pesantren sudah membina agar tidak muncul perbedaan itu sendiri walaupun para penduduk di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah berasal dari beragam daerah, ragam bahasa, dan ragam adat istiadat. Dari penuturannya masih banyak lagi contoh multikultural yang teraktualisasikan di Pondok Pesantren ini.<sup>23</sup>

Berdasarkan pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tentang multikultural dan aspek-aspek multikultural yang meliputi kesadaran tentang perbedaan (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democracy*), dalam tesis ini sebagai hasil dari penelitian bahwa Rohyan Hasibuan selaku Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah menerima positif dan menganggap baik multikultural itu. Menurutnya multikultural adalah sesuatu yang sudah wajib dijalankan oleh setiap individu maupun setiap instalasi dan sebagai wujud kecintaan kepada NKRI. Penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa Pondok Pesantren tersebut menerima santri yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tuli dan bisu, dalam pembelajaran juga disamakan kedudukannya, hal tersebut termasuk kedalam aktualisasi kemanusiaan yakni memberi hak kepada seluruh manusia untuk belajar.

Pandangan dari Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dibenarkan juga dengan apa yang diungkapkan oleh WKM kurikulum, Guru BK, dan guru kitab kuning Pondok Pesantren tersebut yang mengatakan bahwa multikultural di Pondok Pesantren tersebut sudah melekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, tidak ada perbedaan yang terlihat, semua merasa sudah

---

<sup>22</sup> Nurul Arfah, guru BK Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 13 Oktober 2023.

<sup>23</sup> Kari Sutan, guru kitab kuning Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *wawancara*, 13 Oktober 2023.

seperti keluarga sendiri, hal tersebut terjadi karena peran sang Kyai Pimpinan juga dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah menurutnya multikultural adalah keragaman budaya yang kenyataan harus di terima, yang tidak bisa dihindarkan baik dalam beragama maupun bernegara. Allah swt menjadikan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain adalah untuk saling mengenal dan kemudian saling membantu satu sama lain sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13. Di Pondok Pesantren ini sendiri santri berasal dari Kabupaten dan bahkan Provinsi yang berbeda, hal itu tidak membuat mereka asing justru menambah wawasan, persaudaraan, dan lainnya, dan juga tidak ada pengelompokan, pengklasifikasian santri baik menurut suku, budaya, etnis, dan daerah nya.<sup>24</sup>

Menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, di Pondok Pesantren yang ia pimpin selama ini hampir tidak terjadi konflik walaupun ada, mungkin pergesekannya cuma terjadi di masalah budaya saja misalnya saling mengunggulkan antar daerah masing-masing. Hal ini dikuatkan dengan perkataan beliau: “ Yang penting dari kita para pendidik harus selalu menekankan kepada para santri bahwa tidak ada perbedaan sama sekali di antara mereka, mereka semua sama. Dan Itulah tugas kami para pendidik untuk memahami para santri yang beragam, makin banyak santrinya tentu nya makin beragam juga pemikirannya yang harus disatukan, seperti pepatah mandailing mengatakan *ulu do na rap lom-lom anggo roha nda na sarupo* yang artinya kepala yang semua sama hitam, kalau pemikiran itu tentunya berbeda-beda.”<sup>25</sup>

Selanjutnya pendapat Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah Mardin Hasibuan tentang aspek aspek multikultural yang *pertama*, yaitu kesadaran tentang perbedaan (*plurality*), menurut tanggapannya bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk menerima keberagaman itu, perbedaan itu dijadikan sebagai suatu rahmat dari Allah yang harus kita jalani, terlebih lagi di Indonesia yang terdiri dari beragam budaya, agama, suku, bahasa, tetapi tetap harus bersatu sebagaimana semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Menurut Mardin Hasibuan kesadaran tentang perbedaan harus ditanamkan terhadap setiap pribadi masing-masing agar bisa saling menghargai, menghormati satu dengan yang lainnya. Apabila kesadaran tentang perbedaan itu telah melekat dalam diri kita tentunya Perbedaan itu tidak lagi menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak perlombaan kearah kebaikan dan

<sup>24</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

<sup>25</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

keharmonisan. Pendidik di Pondok Pesantren Babul Hasanah selalu menekankan kepada santri untuk saling menghargai sesama, tidak membangga-banggakan daerah masing-masing dan menjelek-jelekkan budaya daerah lain. Hal tersebut dilakukan sebagai antisipasi agar para santri tetap berada dalam keharmonisan dan saling menghargai satu sama lain.<sup>26</sup>

Aspek multikultural yang *kedua*, yaitu Kesetaraan (*equality*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa kesetaraan adalah kesederajatan, kalau dimasukkan ke dalam istilah pendidikan menurutnya adanya proses yang tidak memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dengan yang lainnya, atau sebaliknya lebih merendahkan salah satu dari yang lainnya dengan alasan apapun. Pondok Pesantren memberikan pelayanan yang sama rata terhadap seluruh santri, tidak ada diskriminasi meskipun berasal dari status sosial yang berbeda. Santri diberikan fasilitas yang sama, baik tempat tidur, dan tempat belajar.

Menurut Mardin Hasibuan sudah sepatutnya di sebuah lembaga pendidikan tidak mengmbeda-bedakan santri. Mereka harus diajarkan saling pengertian dan saling merasakan, tujuannya agar satu sama lain terjadi ikatan kekeluargaan yang kuat. Melalui penyamarataan inilah mereka dapat hidup rukun, saling bahu-membahu, dan tolong menolong, tidak timbul kecemburuan antar santri, walaupun ada kecemburuan itu datang dari faktor eksternal Pesantren misalnya santri yang berasal dari keluarga kaya lebih sering di jenguk dan mendapat kiriman dari keluarganya.

Selain itu kesetaraan yang selalu dijalankan di Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah kesetaraan dalam hal pakaian, peralatan dan perlengkapan sekolah santri. Pondok Pesantren Babul Hasanah tidak memperbolehkan menggunakan barang-barang mahal dan bermerek, hanya diperbolehkan yang menengah saja. Misal sederhana nya sandal santri ketika di sekolah maupun setelah keluar pembelajaran hanya boleh menggunakan sandal dengan model dan merek yang sama yaitu sandal merek swallow. Hal tersebut menurut penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan sosial, kalau saja sampai ke perlengkapan santri tidak di atur tentunya santri akan berlomba-lomba menampakkan kekayaan orangtua masing-masing dengan memamerkan barang-barang mahal nya.

Aspek multikultural yang *ketiga*, yaitu Kemanusiaan (*humanity*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa kemanusiaan adalah martabat dan nilai dari diri setiap manusia. Selain itu juga dipahami sebagai sikap untuk saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan kita. Kemanusiaan menuntut setiap orang untuk dapat

---

<sup>26</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

menghormati adanya perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, kelompok-kelompok, atau lembaga. Ikatan persaudaraan yang berasaskan aqidah yang sama akan dapat meruntuhkan dan merukunkan perbedaan suku, ras, etnis, bangsa dan bahasa.<sup>27</sup>

Menurut Mardin Hasibuan sebagaimana yang pernah diterapkan Nabi Muhammad saw di Madinah yang mempersaudarakan antara kelompok yang datang dari Mekah (Muhajirin) dengan kelompok pribumi Madinah (Anshar). Sikap saling mengasihi dan menyayangi mampu membangun kehidupan yang aman, damai, harmonis dan erat serta adanya perasaan bagaikan satu tubuh. Seperti penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah: “Dari itu kami juga para pendidik dalam mendisiplinkan peserta didik tidak boleh memberi hukuman semena-mena seperti memukul, menendang, melempar, dan sejenis kekerasan lainnya, karena setiap manusia berhak menerima perlakuan yang layak. Dan kami selaku tenaga pendidik selalu juga menghimbau kepada peserta didik untuk saling menghormati dan saling menghargai tidak ada *bullying* dari kakak kelas kepada adik kelas, dari yang paling kuat kepada yang paling lemah.”<sup>28</sup>

Aspek multikultural yang *keempat*, yaitu Keadilan (*justice*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa keadilan adalah keseimbangan, keadilan bisa juga berarti kita menjaga dan memberikan hak orang lain, memberikan hak kepada orang yang memang berhak menerimanya, jangan sampai kebencian kepada sesuatu membuat kita tidak mampu menegakkan keadilan. Jika keadilan disandingkan dengan hukum, maka keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Keadilan akan terwujud jika didukung dengan tegaknya hukum. Begitu pula, keadilan akan terpuruk jika hukum tidak ditegakkan. Islam mengajarkan agar nilai keadilan selalu diaplikasikan dalam setiap waktu.

Menurut Mardin Hasibuan tegaknya keadilan akan melahirkan konsekuensi logis berupa terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang harmonis. Di Pondok Pesantren Babul Hasanah sendiri penerapan keadilan yang dilaksanakan adalah pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban setiap tenaga pendidik maupun peserta didik. Keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama, missal kecilnya saja semua peserta dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Contoh lain pemberlakuan keadilan yang kita terapkan di Pondok ini juga dalam masalah pendisiplinan santri yang mealanggar peraturan

<sup>27</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

<sup>28</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Pondok Pesantren, kalau memang ada santri yang melanggar peraturan akan langsung di tindak lanjuti dan di beri hukuman walaupun itu misalnya yang melanggar aturan dari santri kelas paling tinggi, mereka tetap di hukum walaupun mereka yang bertanggung jawab memberi hukuman karena berhubung mereka petugas dan penanggung jawabnya.<sup>29</sup>

### Kesimpulan

Pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tentang multikultural bahwa keduanya menerima baik dan positif multikultural itu. Menurut pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah multikultural adalah adalah *sunnatullah* dan sebagai bentuk kecintaan terhadap NKRI yaitu dengan melaksanakan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sementara menurut pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah multikultural adalah sebagai wujud mengikuti perintah Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain adalah untuk saling mengenal.

Aktualisasi multikultural yang terlihat di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah diantaranya dalam aspek yang *pertama*, yaitu perbedaan ( *plurality*) adalah adanya nilai kebersamaan yang saling menghargai satu sama lain di kehidupan sehari-hari santri, juga tidak memandang dari paham organisasi mana santri atau guru berasal baik itu organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan sebagainya, hal tersebut terlihat dalam penerimaan santri baru dan rekrutmen tenaga pendidik. *Kedua*, Nilai Demokrasi (*Democracy*) keterbukaan untuk seluruh penduduk Pondok Pesantren, tidak membatasi santri dalam mengembangkan bakat dan minatnya, selain itu juga ke dua Pondok Pesantren mengaktualisasikan demokrasi berupa pelaksanaan pemilihan Ketua OSIS, ketua kelas, ketua asrama, dan ketua Persatuan setiap daerah.

*Ketiga*, Keadilan (*Justice*) memberlakukan semua santri dengan adil dan sama, dan tidak membeda-bedakan santri dari asal dan kedudukan status sosialnya, selain itu juga terlihat saat mendisiplinkan santri yang melanggar aturan Pondok Pesantren, setiap santri yang melanggar aturan akan diadili dengan seadil-adilnya tanpa melihat siapa santri tersebut. *Keempat*, kemanusiaan ( *Humanity*) membuka rekrutmen tenaga pendidik bagi siapa saja yang ingin ikut bergabung, dan menerima santri tanpa memberi batasan kriteria tertentu, termasuk menerima yang memiliki keterbatasan yaitu ada yang tuli dan bisu. *Kelima*, kesetaraan (*equality*), terlihat dalam hal penempatan santri di asrama, yaitu di tempatkan ditempat yang sama yang hanya beralaskan tikar, tidak boleh menggunakan kasur

<sup>29</sup> Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

atau selainnya. Selain itu juga teraktualisasikan dalam penerimaan santri baru serta rekrutmen tenaga pendidik yaitu dengan tidak membuat batasan status sosial antara yang kaya dan yang miskin.

### Daftar Pustaka

- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Eksan, Moch. *Kyai Kelana*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000.
- Ghazali, Ahmad. *Kepemimpinan Islami*, Banjarbaru, PT Yayasan Qardhan Hasana, 2012.
- Haedari, Amin. *Panorama Pesantren dalam cakrawala modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1991.
- Heryati, Yeti. Mumuh Muhsin. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jus.IV*. Kairo: Dar Al-Gad Al-jadid, 2007.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kementerian Agama. *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, Bandung: Cordoba, 2022.
- Lanny Oktavia, Dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Magdalena, dkk. *Metode Penelitian*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramida, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Maksum, Ali. *Pluralisme Multikulturalisme Paradigma Baru*, Jakarta: Pustaka, 2010.
- Manaf, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publisng, 2015.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abudin. *Sejaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi. *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: ArRuzz Media 2008.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, Jakarta: Cipta Pustaka, 2013.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren as'adiyah Sengkang Sulawesi selatan*, Jakarta: Parodatama Wiragemilang. 2003.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Revisi* Bandung : Citapustaka Media, 2016.
- Redaksi Sinar. *Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufik, Abdul Mukti Bisri. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT Listafariska Putra Jakarta, 2009.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum*, Aswaja Pressindo :Yogyakarta, 2016.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: P Mulya Sarana, 2016.
- Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif*, Lombok: Hc Lombok, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bai Alfabeta, 2017.
- Suisanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alif press, 2004.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS, 2006.
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Wardah dan Abdul Halik. *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*, Jakarta: Elex Media Komindo, 2017.

**Jurnal:**

A. Akbar and H. Hidayatullah, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1, hlm. 24, 2017.

Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural," *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman 2*, no. 1, 16 Maret 2018.

Cahyono, Heri. "Pendidikan Mutikultural di Pesantren Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai karater," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 1*, no. 1, Juni 2007.

Dwi Susanti, Rini. "MENGUAK MULTIKULTURALISME DI PESANTREN: Telaah atas Pengembangan Kurikulum" 7, no. 1, 2013.

Irham Irham. "Islamic Education at Multicultural Schools," *Jurnal Pendidikan Islam 3*, no. 2 , 8 Januari 2018.

Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, dan Mansur Mansur. "Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Basicedu 6*, no. 2, 12 Februari 2022.

Lestari, Ambar Sri. "*Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik*", Jurnal Zawiyah, Volume. 1 Nomor. 1 Tahun 2015.

Mulyadi. "Dimensi-Dimensi Kemanusiaan", *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 5 No. 1, 2019.

Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pendidikan Multikultural di Pesantren Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia," *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN 21*, no. 1, 27 Juni 2017.

Poppy Angaraeni, Aulia Akbar. Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6 No 2, 2018.

Samrin. "*Konsep Pendidikan Multikultural*", Jurnal Al-Ta'dib, Volume. 7 Tahun, 2014

Sunarko, Andreas Sese. "Keadilan, Demokrasi dan HAM dalam Perspektif Pentakosta," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 4*, no. 1 27 Juni 2019

Sutarjo, J. "Internalisasi Multikulturalisme dalam Berbangsa pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, Studi pada Pondok Pesantren se-Kota

Metro,” *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 10, no. 2, 31 Desember 2018.

Syakhriani, Abdul Wahab. Model Penyelenggaraan Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Perbatasan Antar Negara Diplomasi dan Hubungan Internasional*, Vol. 4 NO. 1 Februari 2021.

Syamsuddin, Muh. “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Mahasiswa”, *Jurnal PMI : Media Pemikiran&Pengembangan Masyarakat*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, Vol 5 No 1 September 2007.

#### Internet:

Amalia, Milda. “Konsep Penanaman nilai-nilai multikultural dan pembelajaran PAI melalui model Experiential Learning” *Tesis*, Yogyakarta :Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Hizkia, David. Dkk. *Bahan ajar metode penelitian kualitatif*, Program studi Psikologi, Fakultas kedokteran Universitas Udayana.

Herry Noer Aly “Pemikiran K.H Imam Zarkasyi: Praksisnya pada Pondok Al-Hamidiyah Gontor”. Disertasi, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2008.

*Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik*. Pusat Bahasa, 2008, [https://kbbi.ektur.id/penyelenggaraan#google\\_vignette](https://kbbi.ektur.id/penyelenggaraan#google_vignette)

*Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik*. Pusat Bahasa, 2008. <https://kbbi.web.id/pandangan>.

Machfud Arif, M. “Pembelajaran PAI berwawasan multikultural di SMAN 6 Yogyakarta”, *Tesis* , Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Nasution, Nurjannah. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Tesis*, Padangsidimpuan : Program Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan, 2019.

Nuryadin, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kab. Murung Raya, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Uin Kalijaga, 2014.

Zulqarnain. “Penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren-DDI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.